

BAB I

PENDAHULUAN

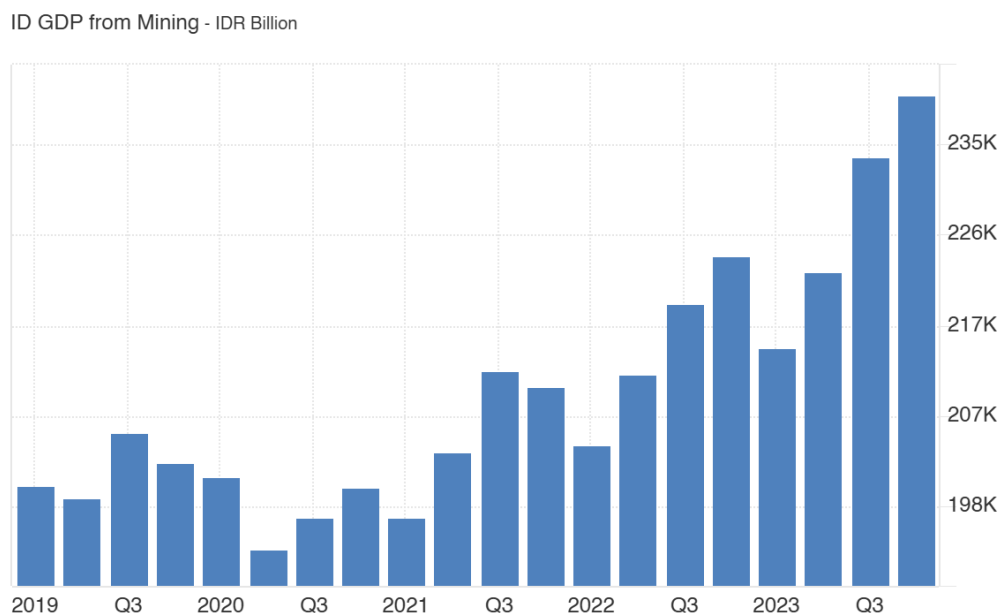
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka (UU Nomor 8 Tahun 1995). Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (www.idx.co.id). BEI sebagai Lembaga yang mendapatkan ijin dari Bapepam-LK sebagai pengelola bursa memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola bursa termasuk aktivitas bursa, pengaturan Anggota Bursa Efek, mengembangkan dan meningkatkan keunggulan bersaing Bursa Efek Indonesia serta meningkatkan efisiensi pasar bursa (Pedoman Tata Kelola Perusahaan Bursa Efek Indonesia).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan IDX Industrial Classification atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan Perusahaan Tercatat. Penentuan sektor, sub-sektor, industri atau sub-industri didasarkan pada eksposur pasar. BEI berhak menentukan klasifikasi Perusahaan Tercatat berdasarkan evaluasi dan justifikasi BEI (Bursa Efek Indonesia, 2020). Terdapat sebelas sektor yang terdaftar, yakni *Healthcare, Basic Materials, Financials, Transportation & Logistic, Technology, Consumer Non-Cyclicals, Industrials, Energy, Consumer Cyclicals, Infrastructures, Properties & Real Estate*. Salah satu sektor yang banyak menarik perhatian investor adalah sektor energi. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2024) menyatakan bahwa investasi sektor ESDM secara keseluruhan mencapai USD30,3 miliar pada tahun 2023., angka ini mengalami peningkatan sebesar 11 persen dibandingkan dengan capaian tahun 2022 yang mencapai USD27 miliar. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki potensi sumber daya energi dan sumber daya alam yang melimpah dan beragam namun masih

belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Meningkatnya kebutuhan energi setiap waktu menjadi alasan investasi pada sektor tersebut masih diminati.

Sektor energi memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian dan pembangunan nasional karena menjadi salah satu andalan komoditi ekspor. Indonesia tetap menjadi eksportir batu bara terbesar di Asia Tenggara, memasok pasar regional maupun global (International Energy Agency, 2019). Meskipun perkembangan sektor energi sejak tahun 2020 terus berfluktuasi seiring dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti, kenaikan harga minyak bumi dan peningkatan produksi migas nasional. Pendapatan Negara Bukan Pajak dari sektor energi, termasuk dari sektor migas dan pertambangan mampu memberikan kontribusi besar terhadap negara. Tahun 2020 PNBP sektor minyak dan gas bumi tercatat sebesar Rp69,71 triliun kemudian meningkat menjadi Rp97,98 triliun pada tahun 2021 dan meingkat tajam pada tahun 2022, menjadi Rp148,70 triliun dan selanjutnya pada tahun 2023 PNBP sektor migas kembali terkoreksi menjadi Rp116,98 triliun (Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2024).



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB dari Pertambangan dan Penggalan

Sumber: Badan Pusat Statitik (Data Diolah)

Pertumbuhan PDB dari Pertambangan di Indonesia meningkat menjadi 242 miliar pada kuartal keempat dari 234 miliar IDR pada kuartal ketiga tahun 2023. PDB dari Pertambangan di Indonesia rata-rata sebesar 193410,88 Miliar IDR dari tahun 2010 hingga 2024, mencapai titik tertinggi sepanjang masa sebesar 240379,10 Miliar IDR pada kuartal keempat tahun 2023 dan titik terendah sebesar 22910,00 Miliar IDR pada kuartal kedua tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi pada sektor energi masih menjadi saham sektor yang dapat dijadikan alternatif investasi.

Data dari Bursa Efek Indonesia hingga 2023 kini terdapat 88 perusahaan pada sektor energi dan 5 perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2019). Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 merupakan emiten yang selalu memberikan sinyal yang baik kepada investor, hal ini dibuktikan dengan kriteria berupa likuiditas dan harga saham yang paling aktif diperdagangkan di pasar modal, serta dilihat dari prospek pertumbuhan perusahaan dan pemilihan lainnya.

Dengan kriteria yang digunakan seperti likuiditas, kapitalisasi pasar, dan didukung oleh fundamental yang baik dalam 12 bulan terakhir. Menjadikan Indeks LQ45 ideal untuk memberikan keuntungan positif bagi investor. Dan ada banyak analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan LQ45, seperti rasio keuangan yang terdiri dari rasio *leverage*, likuiditas, dan rasio nilai pasar yang menyajikan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan (Neldi et al., 2023).

Sektor energi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Selain menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara melalui ekspor komoditas energi seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara, sektor ini juga menjadi tulang punggung pemenuhan kebutuhan energi domestik yang terus meningkat setiap tahun. Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor migas mengalami kenaikan signifikan dari Rp69,71 triliun pada 2020 menjadi Rp148,70 triliun pada 2022, sebelum mengalami koreksi

menjadi Rp116,98 triliun pada 2023. Hal ini menunjukkan betapa dinamis dan strategisnya sektor energi dalam konteks ekonomi makro Indonesia.

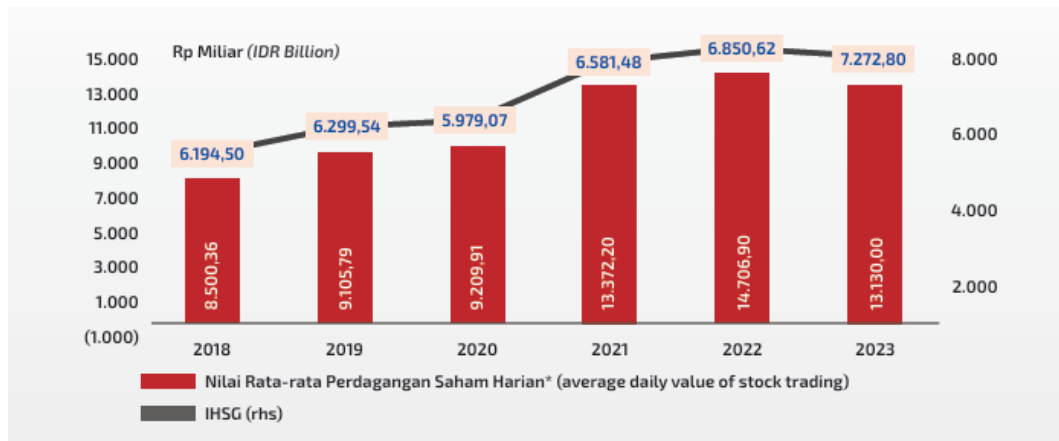
Dari perspektif pasar modal, sektor energi kerap menjadi perhatian utama investor, terutama di tengah kondisi global yang penuh ketidakpastian, seperti fluktuasi harga minyak dunia, transisi energi baru dan terbarukan, serta kebijakan pemerintah terkait dekarbonisasi. Fluktuasi harga saham di sektor energi yang cukup tinggi menunjukkan tingginya risiko sekaligus peluang yang ada pada sektor ini. Oleh karena itu, investor membutuhkan informasi valuasi yang lebih komprehensif agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Karakteristik LQ45 itu sendiri berisi saham-saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta fundamental keuangan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2019). Perusahaan-perusahaan dalam indeks ini dianggap mewakili kondisi pasar yang sehat dan dapat dijadikan acuan bagi investor dalam menilai kinerja suatu sektor. Keberadaan perusahaan sektor energi dalam indeks LQ45 menunjukkan adanya potensi investasi yang signifikan serta reputasi perusahaan yang telah teruji.

Selain itu, dalam kurun waktu 2019–2023, sektor energi mengalami dinamika yang cukup signifikan baik secara makroekonomi maupun mikroekonomi. Fenomena pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, konflik geopolitik global, serta perubahan tren energi global ke energi terbarukan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan rekaman Index Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2023 menunjukkan pergerakan volatilitas yang berubah-ubah dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terendah pada Kamis 16 Maret 2023 di angka 6.542,79 dan tertinggi pada 29 Desember 2023 di angka 7.313,34 (Bloomberg Technoz, 2023).



Gambar 1.2 Perkembangan IHSG dan Nilai Rata-Rata Perdagangan Saham Harian

Sumber: Capital Market Fact Book 2023 Otoritas Jasa Keuangan

Pada gambar terlihat nilai rata-rata mengalami penurunan sebesar 26,93% dimana pada tahun 2022 sebesar Rp14.706,90 miliar menjadi Rp10.746,10 miliar pada tahun 2023. Selain itu, rata-rata frekuensi perdagangan saham juga turun sebesar 9,65% dimana pada tahun 2022 sebanyak 1.306 ribu kali menjadi 1.180 ribu kali di tahun 2023. Hal sama terjadi pada sektor energi yang mengalami penurunan dimana pada tahun 2023 sebesar Rp1.414,93 yang sebelumnya Rp2.554,02 miliar di tahun 2022.

Keadaan fluktuasi atau naik turunnya harga saham merupakan hal yang lumrah terjadi. Hal tersebut disebabkan harga saham yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, sementara permintaan dan penawaran juga disebabkan oleh sentiment pasar sebagaimana dengan hukum permintaan, dimana ketika permintaan tinggi akan berdampak pada harga saham yang tinggi. Sebaliknya, tingginya penawaran akan berdampak pada rendahnya harga saham. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fundamental ekonomi makro dan perusahaan. Selain itu disebutkan bahwa harga saham juga terbentuk oleh penawaran dan permintaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Sebelum menentukan keputusan dalam melakukan investasi saham, investor sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu. Investor dapat melakukan valuasi atau penilaian harga saham. Valuasi saham digunakan untuk menghitung nilai wajar atau nilai intrinsik suatu saham (Afriani & Rusdayanti, 2019). Analisis fundamental menjadi metode analisis yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham tersebut. Analisis Fundamental pada dasarnya adalah salah satu metode untuk mengevaluasi, mengukur, dan memprediksi seberapa besar dampak perubahan data fundamental makroekonomi terhadap pergerakan harga suatu mata uang/aset di pasar keuangan, seperti perubahan harga saham, yield obligasi (Surat berharga), nilai tukar, dan suku bunga (Darsono & Rahman, 2018).

Untuk melakukan hal tersebut, para investor memerlukan beberapa informasi penting tentang perusahaan. Hal ini berguna bagi investor untuk memprediksi sejauh mana kinerja perusahaan dari saham yang akan dipilih serta keuntungan optimal yang akan diperoleh. Selain itu, informasi yang diperoleh membantu investor untuk meminimalisir risiko dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang dibutuhkan para investor dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam No. Kep.38/PM/1996 yang mewajibkan para perusahaan untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu, pemegang saham lebih mudah mendapatkan informasi dan sekaligus mengetahui reputasi serta kinerja perusahaan yang digunakan dalam melakukan analisis fundamental.

Dalam menghadapi kondisi pasar yang dinamis, analisis valuasi menjadi alat penting dalam membantu investor menilai apakah harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Hal ini juga disampaikan oleh Fibrianto & Hendrawan (2020), yang menekankan bahwa meskipun harga minyak dunia mengalami kenaikan, hal tersebut tidak serta-merta mendorong peningkatan harga saham perusahaan energi di pasar modal.

Dalam praktik pasar modal, valuasi saham merupakan aspek krusial dan penting yang menjadi landasan seorang investor untuk dapat menilai apakah suatu saham tergolong murah (*undervalued*), wajar, atau mahal (*overvalued*). Salah satu metode valuasi yang banyak digunakan adalah *Discounted Cash Flow* (DCF), yang

dinilai sebagai metode paling konseptual karena menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan proyeksi arus kas masa depan perusahaan yang didiskontokan ke nilai saat ini (Damoran, 2012). Namun, penggunaan DCF memiliki tantangan tersendiri, yaitu tingginya sensitivitas hasil valuasi terhadap berbagai asumsi, seperti tingkat pertumbuhan arus kas, *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), serta nilai terminal. Perubahan kecil pada asumsi-asumsi ini dapat menghasilkan nilai wajar yang sangat berbeda, sehingga memunculkan risiko *overvaluation* atau *undervaluation* yang signifikan (Koller et al., 2015).

Di sisi lain, metode *Relative Valuation* menjadi alternatif populer karena bersifat lebih sederhana, cepat, dan banyak digunakan di kalangan praktisi pasar modal. *Relative Valuation* membandingkan rasio-rasio valuasi perusahaan (seperti *Price to Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, EV/EBITDA) dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Metode ini dianggap lebih mencerminkan sentimen pasar dan kondisi industri terkini (Penman, 2013). Akan tetapi, kelemahan utama dalam metode ini adalah ketergantungan pada kondisi pasar dan juga adanya risiko bias pasar yang bisa menyebabkan saham tampak “wajar” hanya karena harga perusahaan lain di industri juga mahal atau murah (Afriani & Rusdayanti, 2019). Bahkan, penelitian oleh Agudze & Ibhagui (2020) yang menguji bagaimana fundamental perusahaan mendorong *multiples* valuasi relatif pada tingkat agregat pasar, menunjukkan bahwa meskipun fundamental memiliki efek signifikan pada valuasi relatif, pergerakan valuasi juga dapat mengalami koreksi seiring waktu, menegaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif atas fundamental di balik *multiples* tersebut.

Penelitian yang menguji kedua metode secara bersamaan di sektor energi, khususnya pada saham-saham LQ45 masih sangat terbatas. Padahal, sektor energi sangat rentan terhadap dinamika eksternal, seperti fluktuasi harga minyak dunia, kebijakan transisi energi, serta kondisi geopolitik global (International Energy Agency, 2023). Situasi ini memengaruhi proyeksi arus kas perusahaan secara signifikan dan membuat valuasi menjadi semakin kompleks.

Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi investor dalam menentukan nilai wajar saham yang akurat. Metode *Discounted Cash Flow* (DCF) sering dipandang sebagai pendekatan paling konseptual karena mendasarkan valuasi pada proyeksi

arus kas masa depan, sehingga dianggap mampu mencerminkan fundamental perusahaan. Namun kelemahan metode ini adalah tingginya sensitivitas terhadap perubahan asumsi, seperti tingkat pertumbuhan, biaya modal, dan nilai terminal, yang dapat menghasilkan estimasi sangat beragam. Sebaliknya, *Relative Valuation* (RV) lebih sederhana, cepat, dan mencerminkan kondisi industri serta sentimen pasar saat ini. Tetapi, rentan bias ketika pasar berada dalam kondisi overvalued atau undervalued secara keseluruhan, sehingga hasilnya kurang merefleksikan nilai fundamental. Penelitian Frensidy et al., (2020) menemukan bahwa kombinasi DCF dan RV secara signifikan meningkatkan akurasi estimasi harga saham di Indonesia. Dengan demikian, membandingkan kedua metode ini penting untuk memperoleh hasil valuasi yang lebih komprehensif bagi pengambilan keputusan investasi di sektor energi.

Skenario alternatif dalam penelitian ini juga menjadi penting karena sektor energi berada dalam ketidakpastian tinggi. Perubahan asumsi-asumsi utama seperti harga minyak dunia, biaya modal, atau pertumbuhan ekonomi dapat menggeser nilai wajar saham secara drastis. Misalnya, proyeksi harga minyak dunia antara USD 60 per barel dan USD 90 per barel bisa menghasilkan perbedaan valuasi yang besar pada perusahaan energi (International Energy Agency, 2023). Tanpa skenario alternatif, analisis valuasi menjadi kurang realistis karena hanya mengandalkan satu asumsi tunggal yang belum tentu terjadi di dunia nyata (Damoran, 2012).

Penelitian mengenai valuasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, Frodsham (2024) melakukan penelitian mengenai valuasi menggunakan metode analisis komparatif dengan pendekatan DCF eksplisit pada sektor investasi *property* dan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergeseran ke penilaian DCF eksplisit dalam industri *real estat* membawa implikasi yang signifikan. Meskipun tampaknya perubahan ini minimal karena penilaian saat ini sudah berbasis DCF, eksplorasi lebih dalam mengungkapkan potensi transformasi dalam pemahaman, analisis, dan pengukuran harga serta risiko dalam *real estat* komersial.

Cheong et al., (2023) menyatakan *Discounted Cash Flow* (DCF) merupakan metode penilaian bisnis yang paling umum digunakan dan dianggap paling tepat secara konseptual di antara metode penilaian kuantitatif lainnya. Meskipun metode

ini memerlukan beberapa asumsi dan dapat menjadi rumit serta sensitif terhadap berbagai asumsi, DCF tetap menjadi pilihan utama karena dapat mengevaluasi apakah sebuah perusahaan dapat menghasilkan arus kas positif di masa depan. DCF juga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan daya tarik investasi dan transparansi keuangan, terutama bagi perusahaan yang memiliki aset data yang signifikan.

Ain & Fadila (2023) melakukan penelitian menggunakan tiga metode valuasi saham, yaitu *Dividend Discount Model* (DDM), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020. Beberapa perusahaan yang disebutkan dalam penelitian ini antara lain ASGR, ASII, BBCA, DVLA, HEXA, KINO, POWR, SIDO, SMSM, SPTO, TOWR, UNTR, DMAS, ITMG, dan UNVR. Untuk menentukan metode yang paling akurat, penelitian ini menggunakan uji Root Mean Square Error (RMSE) untuk mengukur tingkat penyimpangan dari nilai intrinsik yang diestimasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ASGR, ASII, BBCA, DVLA, HEXA, KINO, POWR, SIDO, SMSM, SPTO, TOWR, dan UNTR dinilai *undervalued*. Adapun DMAS, ITMG, UNVR, ASGR, dan KINO dinilai *overvalued* dalam penelitian ini.

Badruzaman et al. (2022) melakukan penelitian pada perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menemukan bahwa perusahaan yang dianggap *undervalued* adalah yang memiliki nilai PER di bawah rata-rata. Tiga perusahaan dengan nilai PER terendah adalah ERAA (Erajaya Swasembada Tbk) dengan PER 0.79, INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Tbk) dengan PER 0.54, dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Tbk) dengan PER 0.70. Lalu, untuk perusahaan yang dianggap *overvalued* adalah yang memiliki nilai Price to Book Value (PBV) di atas rata-rata. Enam dari 37 perusahaan memiliki PBV di atas rata-rata, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *overvalued*.

Agung & Horman (2022) melakukan penelitian menggunakan metode dan pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa saham ADRO, ITMG, dan PTBA pada tahun 2018 dan 2020 tergolong *undervalued*, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan melakukan pembelian saham pada tahun-tahun tersebut.

Kumoro & Riwayati (2022) melakukan penelitian dengan pendekatan analisis fundamental dengan metode *Free Cash Flow to Equity* dan *Price Earning Ratio* (PER). Sektor yang digunakan adalah sektor teknologi informasi, khususnya PT GOTO Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa valuasi saham PT GOTO Tbk menggunakan metode *Free Cash Flow to Equity* (FCFE) menunjukkan nilai intrinsik lebih kecil daripada harga saham pasar, sehingga saham tersebut masuk dalam kategori *overvalued*. Berdasarkan metode FCFE, investor disarankan untuk menjual saham tersebut. Sementara itu, hasil valuasi saham menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa nilai intrinsik sama dengan harga saham pasar, sehingga saham tersebut masuk dalam kategori *correctly valued*. Berdasarkan metode PER, investor disarankan untuk mempertahankan saham tersebut. Selain itu, penelitian juga menyebutkan sektor arsitektur dan gedung atau infrastruktur dinilai sungguh menjanjikan untuk pemodal jangka panjang.

Islami (2020) melakukan penelitian menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) dengan objek penelitian ini adalah perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 menemukan bahwa ada 13 perusahaan dalam kondisi *undervalued*, yang berarti nilai intrinsik saham tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham yang beredar, serta nilai *Margin of Safety* (MOS) di atas 30 persen. Sementara itu, Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) berada dalam kondisi *overvalued*.

Penelitian (Hendrawan & Salim, 2017) melakukan analisis pembentukan portofolio saham pada indeks Kompas 100 menggunakan model valuasi Tobin's Q dan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio dengan saham-saham ber-PER rendah cenderung memberikan *return* yang lebih tinggi dibandingkan IHSG. Temuan ini menunjukkan bahwa PER merupakan salah satu rasio yang penting dalam menentukan nilai wajar saham, sejalan dengan metode Relative Valuation yang digunakan dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian Fitriyana et al. (2020) yang menggunakan metode *Principal Component Analysis*, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa rasio

profitabilitas, seperti ROA, ROE, NPM, dan EPS merupakan faktor dominan yang memengaruhi harga saham pada sektor *consumer goods*. Sedangkan penelitian ini fokus pada penentuan nilai intrinsik saham sektor energi yang tergabung dalam indeks LQ45, dengan metode DCF dan Relative Valuation. Walaupun menggunakan metode yang berbeda hal ini menunjukkan pentingnya variabel-variabel keuangan dalam menentukan nilai saham, termasuk dalam analisis valuasi saham menggunakan metode DCF dan *Relative Valuation*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian selama periode penelitian yaitu adanya kondisi harga saham yang fluktuatif dan beberapa penelitian terdahulu. maka penulis melakukan penelitian mengenai nilai intrinsik dari saham dari perusahaan sektor energi yang masuk dalam Indeks LQ45 di BEI dengan judul **“Analisis Valuasi Saham Dengan Metode *Discounted Cash Flow* Dan *Relative Valuation* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Tergabung Dalam IDX LQ45 Pada Periode Tahun 2019-2023”**

1.3. Perumusan Masalah

Harga saham pada sektor energi mengalami pergerakan yang fluktuatif. Harga fluktuatif ini mengakibatkan risiko bagi investor untuk berinvestasi karena banyak informasi dan sentiment yang beredar di pasar saham. Nilai intrinsik diperlukan investor untuk menjadi dasar dalam mengambil keputusan investasi, sehingga investor melakukan analisis fundamental dengan menggunakan data keuangan perusahaan atau melakukan valuasi saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut. Maka pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario optimis untuk tahun 2024?
2. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario moderat untuk tahun 2024?

3. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario pesimis untuk tahun 2024?
4. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis untuk tahun 2024?
5. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat untuk tahun 2024?
6. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis untuk tahun 2024?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis harga wajar saham pada, diantaranya:

1. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis di tahun 2024.
2. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat di tahun 2024.
3. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis di tahun 2024.

4. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis di tahun 2024.
5. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat di tahun 2024.
6. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan sektor energi yang tergabung dalam IDX LQ45 dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis di tahun 2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memerlukannya baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga digunakan sebagai masukan untuk menggunakan teori valuasi dalam menganalisis nilai intrinsik saham dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dan *Relative Valuation* dalam analisis valuasi saham perusahaan serta untuk memperluas dan mengembangkan penelitian di bidang pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup mendasar bagi investor mengenai harga wajar saham, teknik valuasi harga wajar saham, dan implementasinya terhadap data yang disediakan oleh perusahaan. Sebagai salah satu cara dalam memperkirakan keuntungan serta kerugian dalam mengambil tindakan investasi yang dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik valuasi yang disertai dengan contoh implementasi valuasi terhadap data yang disediakan oleh perusahaan.

1.6. Sistematika Penelitian

Penyusunan tugas akhir ini menggunakan sistematika yang terbagi dalam uraian lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum dari objek penelitian yaitu pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Bab ini juga mencakup, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini berisikan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan model penelitian, tahap-tahap dalam penelitian, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.